

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN GO PUBLIC DI INDONESIA

**Agnes Utari Widyaningdyah**

*Dosen Luar Biasa Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi – Universitas Kristen Petra*

## ABSTRAK

*Earnings management* merupakan tindakan manajemen yang berupa campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraannya secara personel maupun untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian Dechow et.al (1996) yang menguji sebab dan konsekuensi *earnings management* pada perusahaan yang menjadi subjek diberlakukannya AAER (Accounting and Auditing Enforcement Release) oleh SEC (Securities Exchange Commission). Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh reputasi auditor, jumlah dewan direksi, leverage, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO terhadap *earnings management* pada perusahaan yang melakukan IPO (Initial Public Offering) di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1994 sampai dengan 1997. Metode analisis statistik yang digunakan adalah *multiple regression*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya faktor *leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Hal ini berarti *earnings management* berkaitan dengan sumber dana eksternal khususnya utang yang digunakan untuk membiayai kelangsungan perusahaan.

Kata kunci: *earnings management, discretionary accruals, initial public offering (IPO), leverage*

## ABSTRACT

*Earnings management is a management act in financial statement preparing process in order to obtain whether his personality welfare or his company's value.*

*This research is a replication from Dechow et.al (1996) who had tested causes and consequences of earnings manipulation in firms subject to AAER (Accounting and Auditing Enforcement Release) by SEC (Securities Exchange Commission). Purpose of this research is to give empirically evidence the influence of auditor reputation, board of directors, leverage, and public offering stock percentage at IPO time to the earnings*

*management in initial public offering's firms which was listed in Jakarta Stock Exchange at 1994 until 1997. Statistical analysis method used is multiple regression.*

*This research's result shows that leverage has significant influence to earnings management. It is mean that earnings management has a relation with external financing, especially debt.*

**Keywords:** *earnings management, discretionary accruals, initial public offering (IPO), leverage*

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan Belkoui (1993) bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No. 1, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behaviour*), yang salah satu bentuknya adalah *earnings management*.

Belum ada definisi yang jelas tentang *earnings management*. Masing-masing peneliti memberikan definisinya. Dechow, et.al (1996) mendefinisikan *earnings management* sebagai *earnings manipulation*, baik di dalam maupun di luar batas *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)*. Scott (1997) mendefinisikan *earnings management* sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Peneliti membatasi *earnings* didasarkan pada sifatnya, hal ini dikarenakan masih terdapat kerancuan mengenai terminologi *earnings* dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia. Peneliti mengasumsikan *earnings* terdiri atas laba tunai dan komponen-komponen *accruals* baik yang berada di bawah kebijakan manajemen (*discretionary*) maupun yang tidak (*nondiscretionary*).

*Earnings management* sebagai suatu fenomena dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menjadi pendorong timbulnya fenomena tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *earnings management*. Watt dan Zimmerman sebagaimana dikutip oleh Sugiri (1998) membagi motivasi *earnings management* menjadi 3, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Hipotesis *bonus plan* menyatakan bahwa manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini. *Debt to equity hypothesis* menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan

tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba. Adapun *political cost hypothesis* menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan.

Dechow, et.al (1996) mengidentifikasi faktor *demand for external financing, insider trading, debt, bonus, dan governance structure* sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *earnings management*. Terdapat berbagai macam *proxy* yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor tersebut. Beberapa di antaranya adalah *leverage*, reputasi auditor, dan jumlah dewan direksi. Selain ketiga faktor di atas, penelitian ini juga menambahkan satu faktor baru, yaitu persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO*.

### 1.1 Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO* terhadap *earnings management*.

### 1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh faktor reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO* terhadap *earnings management* pada perusahaan *go public* di Indonesia.

### 1.3 Tinjauan Teoritis

#### 1.3.1 Agency Theory

Konsep *Agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (1995:569) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

*Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas CEO sehari-hari untuk memastikan bahwa CEO bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham.

*Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan

perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Watts dan Zimmerman 1986) secara empiris membuktikan bahwa hubungan *principal* dan *agent* sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan *agent* tersebut adalah yang disebut sebagai *earnings management*.

### 1.3.2 Earnings Management

Sugiri (1998) membagi definisi *earnings management* menjadi dua, yaitu:

a) Definisi sempit

*Earnings management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

b) Definisi luas

*Earnings management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Jika Sugiri (1998) memberikan definisi *earnings management* secara teknis, maka Surifah (1999) memberikan pendapatnya mengenai dampak *earnings management* terhadap kredibilitas laporan keuangan. Menurut Surifah (1999) *earnings management* dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk pengambilan keputusan, karena *earnings management* merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sarana komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Mengacu pada pendapat Sugiri (1998) dan Surifah (1999) di atas maka *earnings management* dinyatakan dalam perspektif *oportunistis*. Pada umumnya studi tentang *earnings management* dinyatakan dalam perspektif *oportunistis* dibandingkan perspektif efisiensi. Perspektif efisiensi menyatakan bahwa manajer melakukan pilihan atas kebijakan akuntansi untuk memberikan informasi yang lebih baik tentang *cash flow* yang akan datang dan untuk meminimalkan *agency cost* yang terjadi karena konflik kepentingan antara *stakeholder* dan manajer (Jiambalvo, 1996).

### 1.3.3 Faktor-faktor yang Memotivasi Terjadinya Earnings Management

Selain 3 faktor yang diajukan Watts dan Zimmerman sebagaimana dikutip oleh Sugiri (1998), Scott (1997:296– 306) mengemukakan beberapa faktor lain yang



memotivasi terjadinya *earnings management*, yaitu *taxation motivation*, pergantian CEO, dan *initial public offering (IPO)*.

Faktor-faktor yang diuji oleh Dechow et.al (1996) dan menjadi acuan dalam penelitian ini adalah reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage* serta satu variabel yang ditambahkan peneliti yaitu persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO*.

Reputasi auditor sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian *earnings management*. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earnings management* secara lebih dini.

Jumlah dewan direksi (*board of directors*) berpengaruh terhadap efektif tidaknya pengawasan kinerja manajer (*CEO*). Menurut Jensen (1993) jumlah dewan direksi yang relatif kecil dapat membantu meningkatkan kinerja mereka dalam memonitor manajer. Jumlah dewan direksi yang terlalu besar (dalam hal ini Jensen menyebutkan lebih dari 7 orang) tidak dapat berfungsi secara optimal dan akan lebih mudah dikontrol oleh manajer, terutama karena dewan direksi sendiri disibukkan oleh masalah koordinasi. Jika manajer dapat mengontrol dewan direksi serta adanya asimetri informasi maka akan lebih leluasa bagi manajer melakukan *earnings management*.

*Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan (Jiambalvo 1996).

Persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO* menunjukkan besarnya *private information* yang harus di-*sharing*-kan manajer kepada publik. *Private information* tersebut merupakan informasi internal yang semula hanya diketahui oleh manajer, seperti standar yang dipakai dalam pengukuran kinerja perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan sebagainya. Dengan adanya *public investor* mengakibatkan manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Menurut Jensen (1993) publik mempunyai peran penting dalam menciptakan *well-functioning governance system* karena mereka memiliki *financial interest* dan bertindak independen dalam menilai manajemen. Semakin besar persentase saham yang ditawarkan kepada publik, maka semakin besar pula informasi internal yang harus diungkapkan kepada publik, sehingga kemungkinan dapat mengurangi intensitas terjadinya *earnings management*.

#### 1.4 Hipotesis

- Ha<sub>1</sub> : Reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.
- Ha<sub>2</sub> : Jumlah dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

- Ha<sub>3</sub> : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.  
 Ha<sub>4</sub> : Persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO* berpengaruh signifikan terhadap *earnings Management*.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Tipologi Penelitian

Sifat penelitian ini adalah survei data sekunder. Penelitian ini merupakan tipe penelitian penjelasan (*explanatory research*) yang menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang dirumuskan (Singarimbun dan Effendi 1982: 6).

### 2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang telah tercatat di Bursa Efek Jakarta sejak tahun 1994 sampai dengan tahun 1997. Penentuan sampling dilakukan secara *purposive*, dengan kriteria:

- Emiten merupakan perusahaan yang melakukan *IPO* tahun 1994 sampai dengan 1997. Kurun waktu tersebut dipilih karena pada tahun tersebut kondisi perekonomian Indonesia dirasa cukup mapan atau normal (Budiarto dan Baridwan, 1999).
- Emiten berada pada industri manufaktur dan industri lain selain jasa dan perbankan.
- Emiten memiliki tahun fiskal 1 Januari sampai dengan 31 Desember dengan ringkasan laporan keuangan dalam prospektus minimal 2 tahun penuh ( *2 annual reports*) sebelum melakukan *IPO*.

Prosedur pemilihan sampel dapat diuraikan sebagai berikut:

- Perusahaan yang <i>listing</i> sejak tahun 1994 sampai dengan 1997	120
- Perusahaan jasa dan perbankan	(59)
- Perusahaan dengan data tidak lengkap	(10)
Data Akhir	51

### 2.3 Jenis Data dan Variabel

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang berasal dari prospektus, jumlah dewan direksi, persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO*, *leverage* dan kantor akuntan yang mengaudit perusahaan sampel. Seluruh data diperoleh dari PRPM (Pusat Referensi Pasar Modal) Bursa Efek Jakarta dan *Indonesian Capital Market Directory*.

Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini diukur sebagai berikut:

- Reputasi auditor  
 Variabel ini merupakan variabel *dummy*, yaitu dengan menggunakan skala 1 untuk auditor *prestigious* dan skala 0 untuk auditor *non prestigious*. Peneliti membuat tabulasi perusahaan sampel dan melakukan pemeringkatan auditor berdasarkan

frekuensi auditor melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan sampel. Setelah dilakukan perangkungan, 3 kantor akuntan yang dikategorikan *prestigious* adalah: Prasetyo Utomo & Co, Hans Tuanakotta & Mustofa, dan Hanadi Sujendro & Co. Cara ini telah dilakukan oleh Sunariyah (1993) untuk menguji pengaruh variabel reputasi auditor terhadap ketepatan ramalan laba.

b) Jumlah dewan direksi

Variabel ini juga merupakan variabel *dummy* dengan kriteria mengacu pada penelitian Jensen (1993). Perusahaan yang mempunyai jumlah dewan direksi yang kurang dari 7 orang (1-7 orang) diberi skala 1 (di duga optimal dalam mengontrol manajemen) dan yang lebih dari 7 orang diberi skala 0 (diduga tidak optimal dalam mengontrol manajemen).

c) *Leverage*

Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aktiva.

d) Persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO

Variabel ini diukur dengan besarnya persentase saham yang ditawarkan kepada masyarakat saat IPO.

Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah *earnings management* yang diukur dengan *proxy discretionary accruals* (DA). Penggunaan *discretionary accruals* sebagai *proxy earnings management* selain mengacu pada penelitian Dechow et.al (1996), juga dikarenakan pengukuran dengan *discretionary accruals* saat ini telah dipakai secara luas untuk menguji *earnings management hypothesis*. Berdasarkan perspektif manajerial, *accruals* menunjukkan instrumen-instrumen yang mendukung adanya *earnings management*. Pengukuran berdasarkan *accruals* juga secara teoritis lebih menarik karena *accruals* merupakan kumpulan sejumlah dampak bersih atas kebijakan akuntansi yang mencakup portofolio penentu pendapatan (*income*). Model yang digunakan untuk menghitung DA adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Notasi:

$DA_{it}$  = *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

$TA_{it}$  = *Total accruals* perusahaan i pada tahun t

$NDA_{it}$  = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

$$TA_{t-1} = \frac{(\Delta CA_t - \Delta CL_t - \Delta Cash_t + \Delta STD_t - Depr_t)}{A_{t-1}}$$

Notasi:

$\Delta CA_t$  : *Delta current assets* (aktiva lancar) pada tahun t

$\Delta CL_t$  : *Delta current liabilities* (utang lancar) pada tahun t

$\Delta Cash_t$  : *Delta cash and cash equivalents* (kas dan setara kas) pada tahun t

$\Delta STD_t$  : *Delta debt included in current liabilities* (hutang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu 1 tahun) pada tahun t

$Depr_t$  : *Depreciation and amortization expense* (biaya depresiasi dan amortisasi) pada tahun t

$At-1$  : *total assets* (total aktiva) 1 tahun sebelum t

Penghitungan *Non Discretionary Accruals* (NDA) dalam penelitian ini berbeda dengan penghitungan NDA yang dilakukan oleh Dechow et.al (1996). Dechow et.al (1996) menggunakan penghitungan NDA dengan periode estimasi lebih dari 10 tahun. Karena keterbatasan data, maka penelitian ini menggunakan metode penghitungan NDA yang sederhana, yaitu *Industry Adjusted Model*. Model ini menggunakan asumsi yang sama dengan *market adjusted model* dalam menghitung *return* sekuritas. Berdasarkan *market adjusted model*, penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return* indeks pasar pada saat tersebut. Model ini tidak memerlukan periode estimasi untuk membentuk model estimasi karena *return* sekuritas yang diestimasi adalah sama dengan *return* indeks pasar.

Analog dengan *market adjusted model*, maka NDA berdasarkan *industry adjusted model* berasumsi bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi NDA pada tahun  $t$  adalah *total accruals market* (dalam hal ini industri, yaitu perusahaan yang melakukan IPO maupun non IPO) pada periode yang bersangkutan. Model ini dapat menggunakan ukuran tendensi sentral dalam aplikasinya, baik *mean* maupun *median*. *Industry adjusted model* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_t = \text{Mean atau Median } (TA_{tIND})$$

Notasi:

$NDA_t$  = *Non discretionary accruals* pada periode  $t$

$NDA_t$  = *Total accruals industri* (perusahaan IPO maupun non IPO)

#### 2.4 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Prosedur analisis data dan pengujian hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut:

- Setelah seluruh data tercatat maka langkah pertama adalah menghitung *discretionary accruals*.
- Seluruh variabel, baik *dependent* maupun *independent variable* dimasukkan dalam sel analisis.
- Sebelum dilakukan pengujian kekuatan pengaruh *independent variable* terhadap *dependent variable*, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk membuktikan bahwa pada tahun yang diamati telah terindikasi adanya tindakan *earnings management*. Variabel  $DA_t$  diuji dengan menggunakan uji  $t$ . Jika  $t\text{-hitung} >$  dari  $(+)$   $t\text{-tabel}$  atau  $t\text{-hitung} < (-)$   $t\text{-tabel}$  maka pada tahun tersebut terindikasi adanya tindakan *earnings management*.
- Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Notasi:

$Y$  = *Discretionary accruals*

$b_0$  = Konstan

$X_1$  = Reputasi auditor

$X_2$  = Jumlah dewan direksi

$X_3$  = *Leverage*

$X_4$  = Persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat IPO

$b_1\text{-}b_4$  = Koefisien regresi

$e$  = Kesalahan pengganggu



e) Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS (*Statistical Program for Social Science*). Urutan pengujiannya:

1. Uji normalitas

Supaya data berdistribusi normal maka *outliers* (data yang mempunyai nilai di luar batas normal) dihilangkan. Metode ini disebut dengan *trimming*. Nilai statistiknya dapat diketahui dengan *Kolmogorof-Smirnov test* (*liliefors*). Jika nilai *liliefors*-hitung < nilai *liliefors*-tabel maka data berdistribusi normal (Hair et al., 1998).

2. *Goodness of Fit Test*

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi yang dinyatakan dengan koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ).  $R^2 = 1$  berarti *independent variable* berpengaruh sempurna terhadap *dependent variable*, sebaliknya jika  $R^2 = 0$  berarti *independent variable* tidak berpengaruh terhadap *dependent variable*.

3. Pengujian Koefisien Regresi Serentak (uji F)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah *independent variable* secara serentak berpengaruh terhadap *dependent variable*. Jika nilai F-hitung > F-tabel maka *independent variable* secara serentak berpengaruh terhadap *dependent variable*.

4. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (uji t)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah *independent variable* secara individu berpengaruh terhadap *dependent variable*. Jika nilai t-hitung > (+) t-tabel atau t-hitung < (-) t-tabel maka *independent variable* secara individu berpengaruh terhadap *dependent variable*.

5. Uji Asumsi Klasik Regresi

- Uji autokorelasi

Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang sempurna antara anggota-anggota observasi. Pendeteksian dengan menggunakan *Durbin Watson Test* (Gujarati 1991: 201). Jika nilai *Durbin Watson* di antara *du* (*Durbin Watson* maksimal) dan *4-dl* (*Durbin Watson* minimal) maka tidak terjadi autokorelasi.

- Uji multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana terdapat hubungan yang sempurna antara beberapa/semua *independent variable* dalam model regresi. Pendeteksian dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan *VIF* (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai *tolerance value* > 0,10 dan *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

- Uji heterokedastisitas

Heterokedastisitas berarti terdapat varian yang tidak sama dalam kesalahan pengganggu. Pendeteksian dilakukan dengan metode *Glejser* (Arief 1992: 134) yaitu dengan meregresikan nilai *absolut residuals*. Jika t-hitung berada diantara  $\pm$  t-tabel, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas menunjukkan 17 nilai *outliers*, sehingga data yang diuji lebih lanjut berjumlah 34 perusahaan, dengan nilai *liliefors*-hitung = 0,08 dan *liliefors*-tabel = 0,23 Sehingga *liliefors*-hitung < *liliefors*-tabel yang berarti data berdistribusi normal.

Hasil pra pengujian (untuk mengetahui apakah pada tahun yang diamati terjadi *earnings management*) menunjukkan nilai  $t$ -hitung = 9.055 dan  $t$ -tabel =  $\pm 2,021$  sehingga  $t$ -hitung  $>$   $t$ -tabel yang berarti pada tahun  $t$  (Periode terakhir sebelum *IPO*) perusahaan sampel terindikasi melakukan *earnings management*. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh persamaan regresi  $Y = -0,169 + 0,096X_1 + 0,021X_2 + 0,029X_3 + 0,019X_4 + e$ , dimana  $Y$  = *discretionary accruals* sebagai *proxy* atas *earnings management*,  $X_1$  = reputasi auditor,  $X_2$  = jumlah dewan direksi,  $X_3$  = *leverage*,  $X_4$  = persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO*, dan  $e$  = kesalahan pengganggu.

*Goodness of Fit Test* menunjukkan nilai  $R^2 = 36,3$  yang berarti hanya sebesar 36,3% *dependent variable* dapat dijelaskan oleh *independent variable*. Hasil uji  $F$  menunjukkan nilai  $F$ -hitung = 4,130 dan  $F$ -tabel = 2,61 karena  $F$ -hitung  $>$   $F$ -tabel maka secara serentak *independent variable* berpengaruh terhadap *dependent variable*. Hasil uji  $t$  dan pengujian hipotesis ditunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	t-hitung	t-tabel	Keterangan
X1	2,010	$\pm 2,021$	H0 diterima, atau Ha ditolak
X2	0,434	$\pm 2,021$	H0 diterima, atau Ha ditolak
X3	3,497	$\pm 2,021$	H0 ditolak, atau Ha diterima
X4	1,258	$\pm 2,021$	H0 diterima, atau Ha ditolak

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti)

Uji asumsi klasik regresi

1) Uji autokorelasi

Hasil *Durbin Watson Test* menunjukkan nilai *Durbin Watson*-hitung = 1,931 sedangkan  $du = 1,728$  dan  $dl = 1,208$ , yang keduanya diperoleh dari table nilai *Durbin Watson*. Jadi  $1,728 < DW$ -hitung  $< 2,729$ , dengan demikian tidak terjadi autokorelasi.

2) Uji Multikolinearitas

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance Value	VIF	Keterangan
X1	0,983	1,017	Tidak kolinear
X2	0,940	1,064	Tidak kolinear
X3	0,987	1,013	Tidak kolinear
X4	0,949	1,054	Tidak kolinear

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti)

3) Uji Heterokedastisitas

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

Variabel	t-hitung	t-tabel	Keterangan
----------	----------	---------	------------

X1	0,862	$\pm 2,021$	Tidak terjadi heterokedastisitas
X2	1,069	$\pm 2,021$	Tidak terjadi heterokedastisitas
X3	-0,593	$\pm 2,021$	Tidak terjadi heterokedastisitas
X4	-0,233	$\pm 2,021$	Tidak terjadi heterokedastisitas

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti)

Mengacu pada hipotesis yang telah dirumuskan, maka berdasarkan pengujian data diperoleh hasil bahwa hanya *leverage* saja yang berpengaruh terhadap *earnings management*. Hal ini dapat dijelaskan dengan beberapa alternatif kemungkinan:

1. Perusahaan mengalami *default* (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Perusahaan semacam ini sangat rentan terhadap tindakan *earnings management*. Biasanya tindakan *earnings management* dilakukan oleh perusahaan ketika ia mengetahui terancam *default*, yaitu dengan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan labanya. Tindakan tersebut dapat memberikan posisi *bargaining* yang lebih baik saat terjadi negosiasi ulang apabila perusahaan benar-benar tidak dapat melunasi kewajibannya.
2. *Leverage* yang terlalu tinggi dibandingkan *leverage* industri pada umumnya, mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan untuk memperoleh dana tambahan dengan melakukan pinjaman. Hal ini dikarenakan kreditur menolak meminjamkan uang lebih banyak sebab kreditur memerlukan jaminan atas dana yang dipinjamkan, maka akan sulit bagi perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi meminjam dana tambahan tanpa menambah ekuitas terlebih dahulu. Oleh karena itu perusahaan melakukan *go public* atau *IPO* dengan tujuan menambah ekuitas melalui penerbitan saham baru, disamping itu dengan *go public* perusahaan dapat memperluas pencarian dana. Walaupun biaya untuk *go public* relatif cukup besar dan harus menanggung resiko berkurangnya kendali atas perusahaan, tetapi dengan *go public* perusahaan mendapat sedikitnya 2 keuntungan, yaitu memperoleh suntikan dana segar yang cukup besar dari emisi saham baru dan kemungkinan besar kreditur akan menambah dana yang dipinjamkannya karena resiko kerugian akan ditanggung bersama investor. Pada kasus ini *earnings management* dilakukan terhadap laporan keuangan yang termuat dalam prospektus dengan tujuan mempengaruhi persepsi investor atas kinerja perusahaan, sehingga investor mau menanamkan modalnya.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh reputasi auditor, jumlah dewan direksi, *leverage*, dan persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO* terhadap *earnings management*, yang di-proxy-kan dengan *discretionary accruals*. Berdasarkan hasil pengujian hanya *leverage* saja yang berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Hasil penelitian ini mendukung temuan Dechow et.al (1996) bahwa *debt motivation* yang salah satu proxy-nya adalah *leverage*, berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Perusahaan yang terancam *default* cenderung melakukan *earnings management* dengan menaikkan laba. Hal ini dilakukan dalam rangka memperbaiki posisi *bargainingnya* saat negosiasi ulang atau

perusahaan melakukan *go public* untuk mendapatkan dana segar karena kesulitan mencari dana pinjaman. *Earnings management* untuk perusahaan yang *go public* dilakukan pada prospektus laporan keuangan perusahaan sebelum *IPO* agar investor tertarik menanamkan modalnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan karena masih bersifat replikasi. Keterbatasan tersebut, antara lain: periode pengamatan yang relatif pendek, model penghitungan *discretionary accruals* dan *total accruals* yang masih sederhana, dan faktor-faktor yang diteliti sebagian besar bersifat kuantitatif. Namun demikian penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti lain yang tertarik untuk meneliti fenomena *earnings management* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Implikasi bagi penelitian yang akan datang ialah hendaknya penelitian yang akan datang dapat meningkatkan cara mendeteksi tindakan *earnings management* dengan model yang telah teruji *power of test*-nya. Selain itu penelitian yang akan datang juga dapat mengamati *earnings management* dengan periode waktu, jumlah sampel, maupun *event* yang berbeda. *Event merger* dan akuisisi, adopsi standar akuntansi dan peraturan perpajakan yang lebih dini, maupun krisis ekonomi dapat dijadikan *event* pengamatan atas tindakan *earnings management*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N. and Vijay Govindarajan (1995), *Management Control Systems*, Irwin: Homewood, Illinois.
- Arief, Sritua (1992), *Metodologi Penelitian Ekonomi*, U I Press.
- Belkaoui, Ahmed R (1993), *Accounting Theory*, Cambridge: The University Press.
- Budiarto, Arif, dan Zaki Baridwan (Januari 1999), "Pengaruh Pengumuman Right Issue terhadap Tingkat Keuntungan dan Likuiditas Saham di Bursa Efek Jakarta", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (JRAI)*, hal 91-116.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney (Spring 1996), "Causes and Consequences of Earnings Manipulation: Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by The SEC", *Contemporary Accounting Research*, page 1-36.
- Financial Accounting Standard Boards. 1987, *Statement of Financial Accounting Concepts*, No. 1,2,5,6, Mc. Graw Hill.
- Gujarati, Damodar (1991), *Ekonometrika Dasar*, Terjemahan, Erlangga: Jakarta .
- Hair, JF, RE Anderson, RL Tatham, and WC Black. (1998), *Multivariate Data Analysis*, New Jersey : Prentice Hall International.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (1994), *Standar Akuntansi Keuangan*.



- 
- Jensen, MC. (July 1993), "The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems", *The Journal of Finance*..
- Jiambalvo, James. ( Spring 1996), "Discussion of Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firm Subject to Enforcement Actions by The SEC", *Contemporary Accounting Research*, page 37-47.
- Scott, William, R. (1997), *Financial Accounting Theory*, International Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Singarimbun, Masri, dan Sofyan Effendi. (1982), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Sugiri, Slamet. (1998), *Earnings Management: Teori, Model, dan Bukti Empiris*, *Telaah*, hal 1-18.
- Sunariyah (1993), *Informasi Prospektus dan Ketepatan Peramalan Laba*, Tesis S2 Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Surifah. (Mei-September 1999), "Informasi Asimetri dan Pengaruh Manajemen Terhadap Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Agency Theory", *Kajian Bisnis*, hal 71-81.
- Watts, Ross L., and J L Zimmerman. (1986), *Positive Accounting Theory*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

---

## **EARNINGS MANAGEMENT: SUATU TELAAH PUSTAKA**

**Tatang Ary Gumanti**

*Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen dan Akuntansi - Universitas Jember*

### **ABSTRAK**

*Earnings management atau manajemen laba merupakan suatu fenomena baru yang telah menambah wacana perkembangan teori akuntansi. Istilah manajemen laba muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (earnings), demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan. Manajemen laba itu sendiri tidak dapat diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba.*

*Secara teoritis ada banyak cara atau metode yang dapat ditempuh oleh manajer (pembuat laporan keuangan) untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan (reported earnings) yang memang memungkinkan ditinjau dari teori akuntansi positif (positive accounting theory). Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajer memiliki insentif atau dorongan untuk dapat memaksimalkan kesejahteraannya.*

*Bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa praktek manajemen laba ditemui dalam banyak konteks. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa atau variabel-variabel ekonomi tertentu dapat dijadikan sebagai sarana untuk memanaje laba. Kenyataan tersebut memberikan peluang bagi para peneliti akuntansi khususnya, dan peneliti manajemen umumnya, untuk meneliti kemungkinan munculnya manajemen laba pada satu aspek atau konteks ekonomi.*

*Kata kunci: Manajemen laba, teori akuntansi positif, akrual, laba.*

### **ABSTRACT**

*Earnings management is a new phenomenon, which has contributed to the development of accounting theory. The term earnings management occurs as a direct consequence of the efforts undertaken by managers or preparers of financial statements in an attempt to affect accounting information, especially earnings, for his/her own and/or company's benefits. Earnings management can not be interpreted as a negative action since it does not solely concern with earnings manipulation.*

*Theoretically, there are many ways or methods available for managers or preparers of financial statements to affect reported earnings,*

*which are considerably possible from the view of positive accounting theory. The positive accounting theory suggests that managers may have the incentives and intention to behave opportunistically for obtaining his/her private gains by selecting certain accounting methods.*

*Empirical studies have shown that earnings management is evidenced in many economic contexts. This indicates that certain economic events or variables can be utilized as a mechanism for managing earnings. This evidence provides opportunity for accounting researchers, in particular, and management researchers to examine the possibility of occurrence of earnings management in various economic contexts.*

*Keywords: Earnings management, positive accounting theory, accruals, earnings.*

## 1. PENDAHULUAN

Istilah *earnings management* atau manajemen laba mungkin tidak terlalu asing bagi para pemerhati manajemen dan akuntansi, baik praktisi maupun akademisi.<sup>1</sup> Istilah tersebut mulai menarik perhatian para peneliti, khususnya peneliti akuntansi, karena sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan (*preparers of financial statements*).

Sekilas, tampak bahwa manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earnings*) atau prestasi usaha suatu organisasi. Hal ini tidaklah aneh karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping memang adalah suatu yang lazim bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh.<sup>2</sup> Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bila manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai.

Istilah manajemen laba muncul pada saat peneliti, khususnya peneliti akuntansi, mencoba mengkaitkan hubungan antara suatu variabel ekonomi tertentu dan upaya-upaya manajer untuk mengambil manfaat atas variabel tersebut. Apabila kita bicara

---

<sup>1</sup> *Earnings management* atau manajemen laba berbeda dengan perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba merupakan salah satu aspek dalam manajemen laba. Istilah manajemen laba mungkin lebih tepat untuk mengartikan *earnings management*. Istilah lain yang mungkin kita temui dalam mengartikan *earnings management* adalah pengelolaan laba atau pengelolaan keuntungan atau manajemen keuntungan. Peng-Indonesiaan istilah tersebut mengikuti Salno dan Baridwan (2000:18-19). Untuk keperluan pembahasan dalam tulisan ini, penulis menggunakan istilah manajemen laba.

<sup>2</sup> Untuk tidak mengaburkan penafsiran, dalam tulisan ini penulis menyamakan arti laba dengan keuntungan, (*profits, earnings, gains, dan income*). Walaupun dalam literatur istilah-istilah tersebut memiliki arti yang secara konsep mungkin berbeda, untuk memudahkan pembahasan dalam tulisan ini dianggap sama, karena memang agak sulit untuk secara tegas membedakannya. Jadi dalam tulisan ini *profits, earnings, income, dan atau gains* digunakan secara bergantian (*interchangeably*). Untuk penjelasan secara lebih rinci tentang arti masing-masing istilah tersebut, pembaca silakan melihat Anthony dan Reece (1989).

tentang manajemen laba, bahasan kita tidak akan terlepas dari suatu teori baru di akuntansi, yaitu teori akuntansi positif atau *positive accounting theory*.

Mungkin dapat dikatakan bahwa salah satu pioner teori akuntansi positif adalah Watts dan Zimmerman (1978; 1986; 1990).<sup>3</sup> Dalam buku mereka yang berjudul "*Positive Accounting Theory*", Watts dan Zimmerman (1986) memaparkan suatu teori akuntansi yang berusaha mengungkapkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri suatu unit usaha tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Lebih khususnya, Watts dan Zimmerman (1986) mengungkapkan pengaruh dari variabel-variabel ekonomi terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi. Mereka menegaskan bahwa teori akuntansi positif mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangannya, sebab teori ini dapat memberikan pedoman kepada para pembuat keputusan kebijakan akuntansi dalam melakukan perkiraan-perkiraan atau penjelasan-penjelasan akan konsekuensi dari keputusan tersebut. Dari sekian banyak penelitian, yang berbasis pada teori akuntansi positif, salah satunya yang diteliti dan menarik perhatian adalah penelitian tentang manajemen laba.

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk memanaje atau mengatur data keuangan yang dilaporkan. Perlu dicatat disini bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations*.

Melihat kenyataan semakin menariknya topik manajemen laba bagi para peneliti akuntansi, khususnya, dan para pemerhati manajemen, penulis mencoba mengungkap fenomena tersebut. Bahkan ada satu komentar khusus yang muncul di jurnal *Accounting Horizon* yang membahas cukup lengkap *earnings management* (Schipper, 1989). Tujuan lain dari tulisan ini adalah untuk menunjukkan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan fenomena dimaksud. Pengaturan tulisan ini adalah sebagai berikut. Bagian kedua dari tulisan ini mencoba untuk menggali faktor-faktor apa yang bisa menyebabkan manajer memanaje data keuangan yang dilaporkan. Bagian ini diikuti dengan bahasan tentang langkah-langkah atau metode-metode yang bisa ditempuh para manajer untuk memanaje laba (*earnings*). Bagian keempat secara sekilas membahas penelitian-penelitian yang telah dilakukan selama ini. Bagian akhir dari tulisan ini adalah suatu ringkasan secara garis besar.

---

<sup>3</sup> Teori akuntansi positif pada prinsipnya beranggapan bahwa tujuan dari teori akuntansi adalah untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksi (*to predict*) praktek-praktek akuntansi (Watts dan Zimmerman, 1986:2).



## 2. MENGAPA MANAJER MEMANAJE DATA KEUANGAN

Sebelum menjawab pertanyaan mengapa data keuangan, khususnya *earnings*, penting bagi banyak pihak, terlebih dahulu diungkap apa yang dimaksud dengan manajemen laba. Manajemen laba dapat diartikan bermacam-macam, tergantung dari sisi mana kita melihatnya. Misalnya, dari sudut etika, manajemen laba diartikan sebagai *"any action on the part of management which affects reported income and which provides no true economic advantage to the organization and may in fact, in the long-term, be detrimental"* (Merchant dan Rockness, 1994:79). Sementara Ayres (1994:28) mengartikan manajemen laba sebagai *"an intentional structuring of reporting or production/investment decisions around the bottom line impact. It encompasses income smoothing behavior but also includes any attempt to alter reported income that would not occur unless management were concerned with the financial reporting implications"*. Definisi lain dari manajemen laba adalah *"disclosure management in the sense of purposeful intervention in the external reporting process, with intent of obtaining some private gain"* (Schipper, 1989:92). Sementara itu, Rosenzweig dan Fischer (1994:31-32) mengartikan manajemen laba sebagai *"the actions of manager that are intended to increase (decrease) current reported earnings of the unit for which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) in the long-term economic profitability of the unit"*.

Dari tiga definisi tersebut di atas, definisi yang ketiga nampaknya memiliki arti yang lebih mendalam dibandingkan dengan definisi yang pertama dan kedua, atau keempat. Definisi yang pertama cenderung mengarahkan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang bisa membahayakan keberadaan organisasi di masa mendatang. Hal ini mungkin tidak terlalu tepat, selama manajemen laba tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu manajer untuk kepentingan pribadi, tetapi juga bisa untuk kepentingan perusahaan dan manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan manipulasi. Sementara itu, definisi kedua terkesan terlalu luas dan tidak secara langsung menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan untuk kepentingan pribadi. Untuk keperluan tulisan ini definisi yang ketiga digunakan sebagai dasar bahasan. Dalam hal ini, manajemen laba senantiasa dikaitkan dengan upaya untuk 'memanaje' pendapatan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang dilandasi oleh faktor-faktor ekonomi tertentu. Walaupun hampir sama dengan definisi yang ketiga, definisi yang keempat masih terlalu luas.

Pertanyaannya sekarang adalah mengapa manajer 'mengatur' atau 'memanaje' laba?. Jawabannya tidak lain adalah karena baik teori maupun bukti-bukti empiris menunjukkan bahwa *earnings* atau laba telah dijadikan sebagai suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen secara khusus (manajer) atau perusahaan (organisasi) secara umum. Disamping itu, laba atau tingkat keuntungan juga merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan (*agency costs*), dari sisi teori keagenan (*agency theory*), dan juga biaya kontrak, dari sisi teori kontrak (*contracting theory*). Misalnya, pada saat keuntungan dijadikan sebagai patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan menciptakan dorongan kepada manajer untuk memanaje data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkannya.

Alasan lain adalah mengingat akan pentingnya keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) untuk pembuatan keputusan oleh banyak pihak,

misalnya investor, penyedia dana (kreditor), manajer, pemilik atau pemegang saham, dan pemerintah. Melihat kenyataan tersebut, tidak mengherankan bila banyak manajer memanaje data keuangan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa keuntungan secara akuntansi adalah informasi yang relevan atas aliran kas perusahaan saat ini dan masa datang yang pada akhirnya dikaitkan dengan nilai perusahaan (*firm value*) (Watts dan Zimmerman, 1986).

Magnan dan Cormier (1997) menyatakan bahwa ada tiga sasaran yang dapat dicapai oleh manajer sehubungan dengan praktek manajemen laba. Ketiga sasaran tersebut adalah minimisasi biaya politis (*political cost minimization*), maksimisasi kesejahteraan manajer (*manager wealth maximization*), dan minimisasi biaya finansial (*minimization of financing costs*). Jelas disini bahwa sasaran dari manajemen laba adalah cukup komprehensif, yaitu mencakup banyak aspek dalam perusahaan baik demi keuntungan pribadi manajer maupun perusahaan secara keseluruhan.

Salah satu bahasan dalam literatur tentang aktivitas yang berkaitan dengan kontrak (*contracting activities*) menunjukkan bahwa data akuntansi memainkan peranan penting dalam banyak aspek. Data akuntansi juga memegang peranan dalam penafsiran istilah pertukaran dalam aktivitas kontrak yang menyediakan dorongan-dorongan tertentu bagi manajer untuk mengatur atau mengelola data akuntansi untuk kepentingan mereka sendiri. Di sisi lain keuntungan akuntansi (*accounting earnings*) adalah bagian dari data akuntansi dan telah diketahui sebagai isyarat atau acuan dalam proses pengambilan keputusan dan kebijaksanaan penting bagi para pembuat dan pemakai laporan keuangan dan juga karena *accounting earnings* secara luas dipercaya sebagai informasi utama yang tersedia di dalam laporan keuangan suatu organisasi (Lev, 1989; Schipper, 1989; Gujarathi dan Hoskin, 1992). Akibatnya adalah tidak mengherankan bila banyak manajer yang memanaje keuntungan tergantung pada motivasi yang mendasari.

Teori keagenan (*agency theory*) juga menekankan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelolanya atau para manajer (DeAngelo, 1986). Dari sini jelas bahwa mengapa manajer memiliki motivasi untuk mengelola data keuangan pada umumnya dan keuntungan atau *earnings* pada khususnya. Semuanya tidak terlepas dari apa yang disebut sebagai usaha-usaha untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat pribadi (*obtaining private gains*).

### 3. BAGAIMANA MEMANAJE LABA

Ayres (1994) dalam suatu artikelnya berusaha mengungkapkan, walau sekilas, tentang praktek-praktek yang dapat dilakukan oleh manajer untuk memanaje *earnings* atau keuntungan demi menunjukkan prestasinya. Menurut Ayres, ada tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktek-praktek tersebut, yaitu manajemen akrual (*accruals management*), penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib (*adoption of mandatory accounting changes*), dan perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*). Faktor yang pertama biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer (*managers' discretion*).

Contoh untuk hal ini antara lain adalah dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan (*revenues*), menganggap sebagai ongkos (beban biaya) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (*amortize or capitalize of an investment*) (misalnya biaya perawatan aktiva tidak lancar, kerugian atau keuntungan atas penjualan aktiva), dan perkiraan-perkiraan akuntansi lainnya seperti misalnya beban piutang ragu ragu, dan perubahan-perubahan metode akuntansi.

Faktor yang kedua berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan, yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut. Di banyak negara, biasanya untuk suatu kebijaksanaan akuntansi baru yang wajib (*mandatory accounting policy*), badan akuntansi yang ada (*governing accounting bodies*) memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk dapat menerapkannya lebih awal dari waktu berlakunya. Para manajer tentu saja akan memilih menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang baru bila dengan penerapan tersebut akan dapat mempengaruhi baik aliran kas maupun keuntungan perusahaan. Tidak mengherankan bila banyak peneliti yang tertarik untuk mengungkap kemungkinan ini.

Contoh bukti empiris penelitian tentang kewajiban penerapan kebijakan akuntansi adalah penelitian yang dilakukan oleh Ayres (1986) dan Trombley (1989). Ayres, misalnya, berusaha meneliti apakah karakteristik-karakteristik tertentu bisa mempengaruhi manajer untuk menerapkan SFAS 52 "*Accounting for Foreign Currency Translation*" dan menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang mengadopsi lebih awal adalah lebih kecil, kurang menguntungkan, dan cenderung mempunyai masalah dengan solvabilitasnya bila dibandingkan dengan perusahaan yang mengadopsi lebih akhir. Ayres juga menemukan bukti bahwa dengan mengadopsi lebih awal, perusahaan bisa menaikkan keuntungannya rata-rata sebesar \$ 0.38 persaham. Penelitian Ayres membuktikan bahwa dengan mengadopsi lebih awal suatu kebijaksanaan akuntansi tertentu dapat mempengaruhi prestasi usaha suatu perusahaan, yang sekaligus juga merupakan prestasi manajernya.

Faktor yang ketiga, yaitu perubahan metode akuntansi secara sukarela, biasanya berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu di antara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada (*generally accepted accounting principles* = GAAP). Contoh untuk hal ini adalah dengan merubah metode penilaian persediaan dari FIFO ke LIFO atau sebaliknya, merubah metode penyusutan aktiva dari metode garis lurus (*straight-line*) ke metode penyusutan yang dipercepat (*accelerated*) atau sebaliknya, dan atau pengakuan atas biaya produksi yaitu antara menggunakan metode biaya penuh (*absorption atau full costing*) atau biaya langsung/variable (*variable atau direct costing*).

Walaupun manajer tidak dapat melakukan perubahan metode akuntansi secara sering, mereka dapat melakukan dengan bentuk-bentuk perubahan akuntansi lain yang berbeda baik secara individu maupun bersama-sama untuk beberapa periode. Bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan besar cenderung memilih metode akuntansi yang menurunkan keuntungan (biasanya berbasis pada *political cost hypothesis*), perusahaan-perusahaan yang sedang menghadapi kesulitan hutang cenderung untuk memilih metode akuntansi yang meningkatkan keuntungan (biasanya berbasis pada *debt-equity hypothesis*), dan manajer yang bekerja di



perusahaan yang menerapkan aturan bonus akan memilih metode akuntansi yang bisa meningkatkan keuntungan (biasanya berbasis *bonus-plan hypothesis*). Watts dan Zimmerman (1986, 1990) membahas dengan lengkap ketiga hypotesis tersebut. McNichols dan Wilson (1988) menambahkan faktor keempat yang bisa menjadi sarana bagi manajer untuk mempengaruhi prestasi keuangannya, yaitu melalui kebijaksanaan operasi, investasi, dan pembelanjaan (*operating, investing, and financing policies*).

Nampak jelas disini bahwa banyak cara yang bisa dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan untuk mempengaruhi prestasi keuangan atau keuntungan. Manajemen laba juga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajer.

#### 4. BUKTI EMPIRIS PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian-penelitian yang ada dan yang mengacu pada teori akuntansi positif telah berusaha untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel khusus perusahaan atau faktor-faktor ekonomi tertentu dan pemilihan akan suatu metode akuntansi. Penelitian-penelitian dimaksud menggunakan pendekatan pengukuran dengan dua metode, yaitu (1) pilihan metode akuntansi (*accounting method choice*) dan (2) metode akrual (*accruals method*). Mereka yang menggunakan pendekatan pilihan metode akuntansi biasanya mengujinya dengan analisis multivariat (*multivariate analysis*). Sumbangan yang diperoleh dari penelitian-penelitian dimaksud sangat beragam dan meliputi penemuan atau penjelasan akan bentuk-bentuk sistematis dalam pilihan metode akuntansi, pengakuan akan pentingnya biaya-biaya kontrak (*contracting costs*) untuk akuntansi, dan ketentuan akan landasan untuk pemahaman pilihan-pilihan akuntansi (*accounting choices*) (Watts dan Zimmerman, 1990).

Melihat banyaknya penelitian yang berusaha untuk mengungkapkan fenomena di atas (*accounting choices*) dan sebagaimana tujuan tulisan ini yaitu hanya untuk membahas tentang manajemen laba saja, bukti-bukti empiris yang disajikan berikut adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kemungkinan munculnya manajemen laba. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan selama ini menunjukkan bahwa praktek manajemen laba ternyata tidak selamanya terbukti. Dengan kata lain manajemen laba terbukti di suatu aktivitas ekonomi tetapi tidak di kasus yang lain. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, misalnya, penelitian dengan kasus yang sama, terdapat temuan yang bertentangan. Berikut ini diungkap penelitian-penelitian tentang manajemen laba.

Healy (1985) barangkali adalah orang pertama yang mencoba untuk mengungkapkan kemungkinan munculnya manajemen laba, khususnya keterkaitan antara manajemen laba dan pola bonus (*bonus schemes*) dalam proses pelaporan data keuangan. Healy beranggapan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan dalam upaya untuk memaksimalkan imbalan bonus. Healy menemukan bukti bahwa ada hubungan yang kuat antara akrual dan dorongan-dorongan tertentu yang mempengaruhi manajer untuk mengatur jumlah pendapatan yang dilaporkan, khususnya manajer akan memilih akrual yang menurunkan pendapatan pada saat pola bonus berada di bawah atau di atas batasan



yang diikat, dan memilih akrual yang menaikkan pendapatan pada saat batasan tersebut tidak diikat.

Secara umum Healy (1985) menemukan bukti akan munculnya manajemen laba. Penelitian lain (walaupun sebenarnya masih banyak yang lain) yang berusaha mengulang penelitian Healy (1985), adalah Holthausen, Larcker, dan Sloan (1995) dan Gaver, Gaver, dan Austin (1995). Kedua penelitian ini berbeda dengan penelitian Healy dalam hal metode pengukuran akrual total. Perbedaan lainnya adalah dalam hal jumlah sample dan periode waktu yang diteliti. Bila Healy (1985) menemukan manajer memilih pelaporan pendapatan yang menurun pada saat keuntungan jatuh di bawah yang disyaratkan, Gaver et al. (1995) menemukan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang menaikkan keuntungan pada saat keuntungan berada pada yang disyaratkan, dan sebaliknya. Sementara itu, Holthausen et al. (1995) tidak menemukan bukti bahwa manajer memanipulasi keuntungan (menurunkan keuntungan) pada saat keuntungan berada di bawah syarat minimum untuk bisa menerima bonus. Secara keseluruhan baik Gaver dan kawan kawan maupun Holthausen dan kawan kawan membuktikan akan munculnya manajemen laba di sampel yang mereka teliti.

DeAngelo (1986) tidak menemukan bukti bahwa manajer mengatur data keuangan dengan melaporkan keuntungan lebih rendah dari yang diperkirakan (*expected earnings*) pada saat perusahaan yang mereka pimpin merencanakan membeli semua sahamnya yang ada di masyarakat (*management buyout of public stockholders*). Tidak seperti DeAngelo (1986) yang tidak menemukan bukti rekayasa *earnings*, Perry dan Williams (1994) menemukan bukti bahwa pada saat perusahaan merencanakan untuk membeli seluruh sahamnya yang beredar di masyarakat, manajer menurunkan keuntungan yang dilaporkan. Temuan ini tentu saja bertentangan dengan yang dilaporkan oleh DeAngelo (1986). Sebagai catatan, Perry dan Williams (1994) menggunakan model pendeteksian akrual yang berbeda dengan yang digunakan oleh DeAngelo (1986). Pada saat mereka menerapkan metodenya DeAngelo untuk menguji kemungkinan manajemen laba, Perry dan Williams menyatakan bahwa perbedaan hasil antara penelitian mereka dan penelitian DeAngelo disebabkan oleh karakteristik sampelnya, bukan metode yang digunakan. Dalam penelitiannya yang lain, DeAngelo (1988) menemukan bahwa manajemen laba muncul pada saat manajer sedang menghadapi *proxy contest* di mana manajer berusaha menunjukkan prestasi yang menguntungkan (membaik).

Sama halnya dengan DeAngelo (1986), Liberty dan Zimmerman (1986) tidak menemukan bukti bahwa manajemen laba muncul pada saat manajer atau perusahaan sedang menghadapi perundingan dengan organisasi buruhnya. Liberty dan Zimmerman beranggapan bahwa manajer akan menurunkan keuntungan perusahaan selama periode perundingan dengan alasan keuntungan akan menjadi sasaran organisasi buruh untuk menuntut perbaikan hak. Mereka tidak menemukan indikasi bahwa manajer menurunkan keuntungan pada saat terjadinya perundingan.

Penelitian-penelitian yang lain secara keseluruhan membuktikan akan munculnya manajemen laba. Misalnya, manajemen laba ditemukan dalam konteks kebijakan tentang piutang ragu-ragu atau *bad debts* (WcNichols dan Wilson, 1988), pada saat perusahaan menghadapi penyelidikan pembebasan impor (Jones, 1991), pada saat perusahaan berada dalam penyelidikan anti-perserikatan atau *antitrust investigation* (Cahan, 1992), pada saat pergantian pimpinan puncak perusahaan atau *top executive*

*changes* (Pourciau, 1993), dan pada saat perusahaan merencanakan untuk pertama kali menjual sahamnya ke masyarakat atau *initial public offering* (Friedlan, 1994).

Tidak seperti Friedlan (1994), Aharony, Lin, dan Loeb (1993) dalam upaya untuk menyelidiki kemungkinan munculnya manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang melakukan *initial public offering*, tidak menemukan bukti yang kuat bahwa pemilik perusahaan menaikkan keuntungan yang dilaporkan. Aharony et al. (1993) menemukan bukti tambahan yang menyebutkan bahwa praktek manajemen laba cenderung muncul pada perusahaan yang lebih kecil dan mempunyai *debt/equity ratio* tinggi. Penelitian di Indonesia menunjukkan tidak ada bukti bahwa pada periode sebelum *go public*, pemilik perusahaan (*issuers*) memilih metode akuntansi yang meningkatkan keuntungan (Gumanti, 1996). Penelitian Gumanti (2000) dengan menggunakan data yang lebih baru, yaitu untuk perusahaan yang *go public* antara tahun 1995 dan 1997 menunjukkan bahwa *earnings management* pada pasar IPO di Indonesia terbukti ada, khususnya pada periode dua tahun sebelum *go public*.<sup>4</sup>

Selain penelitian-penelitian tersebut di atas, ada juga penelitian yang menemukan bukti bahwa manajer melakukan praktek manajemen laba sebagai upaya untuk menghindari penurunan laba dan juga menghindari kerugian (Burgstahler dan Dichev, 1997). Praktek manajemen laba juga terbukti ditemukan pada situasi dimana perusahaan melakukan penawaran terbatas atau *right issue* (Rangan, 1998). Dengan menggunakan pendekatan *discretionary accruals*, Rangan menemukan bukti bahwa *discretionary accruals* secara signifikan muncul pada kuartal dimana penawaran terbatas dilakukan dan di kuartal berikutnya. Bukti yang tidak jauh berbeda dengan temuan Rangan ditunjukkan dalam penelitian Teoh, Welch, dan Wong (1998). Berdasarkan pada bukti-bukti di atas jelas sekali bahwa praktek manajemen laba tidak selamanya muncul. Dengan kata lain manajemen laba muncul di satu aktivitas ekonomi tertentu, tetapi tidak di aktivitas yang lain. Hal ini mungkin sejalan dengan pendapatnya Schipper (1989) bahwa kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa tertentu bisa mempengaruhi keputusan manajer untuk mengatur atau mengelola, entah itu dengan menaikkan ataupun menurunkan, keuntungan yang dilaporkan. Kiranya jelas bahwa manajer merekayasa keuntungan karena adanya motivasi-motivasi tertentu, yang tidak hanya melulu didorong oleh manfaat pribadi tetapi bisa juga untuk keperluan perusahaan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan bahasan di atas kiranya dapat ditarik beberapa hal penting. Pertama, manajer memanaje tingkat keuntungan yang dilaporkan (*reported income*) karena

---

<sup>4</sup> Perbedaan hasil temuan penelitian Gumanti (1996; 2000) sangat dipengaruhi oleh besarnya sampel perusahaan dan ketersediaan data dimana untuk penelitian yang pertama pengujian untuk periode dua tahun sebelum *go public* tidak dapat dilakukan karena data laporan aliran kas (*cash flow statement*) belum wajib bagi perusahaan di Indonesia. *Cash flow statement* wajib dilaporkan per 1 Januari 1995 setelah diterbitkannya Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

dimotivasi oleh beberapa faktor. Manajemen laba menjadi menarik karena mengingat akan pentingnya arti laba atau keuntungan bagi penilaian prestasi usaha suatu unit operasi atau perusahaan secara keseluruhan. Kedua, ada empat cara yang dapat dilakukan oleh manajer untuk mengatur keuntungan yaitu melalui apa yang dikenal sebagai akrual manajemen, penerapan suatu kebijakan akuntansi yang wajib lebih awal atau tepat pada saat diwajibkan, melalui perubahan prosedur akuntansi yang diperkenankan oleh badan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*), dan melalui kebijaksanaan operasi, investasi dan pembelanjaan (*operating, investing and financing activities*). Terakhir, praktek-praktek manajemen laba tidak selamanya bisa dibuktikan, walaupun ada alasan yang memungkinkan untuk terjadinya hal tersebut. Uniknya untuk hal-hal tertentu temuan-temuan empiris menunjukkan hasil yang berbeda.

Melihat kenyataan bahwa terdapat temuan-temuan yang berbeda tersebut bahkan pada suatu peristiwa atau kejadian tertentu tidak ditemukan bukti manajemen laba, adalah suatu kesempatan bagi kita, para peneliti yang tertarik dalam bidang teori akuntansi positif, untuk melakukan penelitian-penelitian baru ataupun dengan menerapkan penelitian yang telah dilakukan di Amerika Serikat dengan sampel di negara lain. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menguji validitas eksternal penelitian-penelitian yang telah ada. Selain itu, untuk para peneliti dan pemerhati akuntansi di Indonesia dan dengan mempertimbangkan kondisi yang ada, masih terbuka kesempatan bagi kita untuk dapat mengungkap fenomena-fenomena lain yang secara karakteristik hanya mungkin terjadi di negara kita. Misalnya, dengan meneliti pengaruh pergantian pimpinan suatu badan usaha pemerintah terhadap prestasi keuntungan (*earnings performance*) atau pengaruh deregulasi perbankan terhadap prestasi usaha suatu bank atau dengan meneliti hubungan antara praktek manajemen laba dan penerapan kebijakan akuntansi baru, yaitu dengan membandingkan apakah ada perbedaan antara perusahaan yang menerapkan lebih awal dan yang menerapkan tepat waktu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aharony, J., Lin, C. J. and Loeb, M. P. (1993). "Initial Public Offering, Accounting Choices, and Earnings Management". *Contemporary Accounting Research*, 10 (1): 61-81.
- Anthony, A.N. and Reece, J.S. (1989). *Accounting : Text and Cases*. 8<sup>th</sup> Ed. Illinois: Richard D. Irwin.
- Ayres, F.F. (1986). "Characteristics of Firms Electing Early Adoption of SFAS 52". *Journal of Accounting and Economics*, 8: 143-158.
- Ayres, F. L. (March 1994). "Perception of Earnings Quality: What Managers Need to Know". *Management Accounting*, page: 27-29.
- Burgstahler, D., and Dichev, I. (1997). "Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses". *Journal of Accounting and Economics*, 24: 99-126.

- Cahan, S. F. (1992). "The Effects of Antitrust Investigations on Discretionary Accruals: A Refined Test of Political-Cost Hypothesis". *The Accounting Review*, 67 (1): 77-95.
- DeAngelo, L. E. (1986). "Accounting Number as Valuation Substitutes: A Study of Management Buyouts of Public Stockholders". *The Accounting Review*, 59: 400-420.
- DeAngelo, L. E. (1988). "Managerial Competition, Information Costs, and Corporate Governance: The Use of Accounting Performance Measures in Proxy Contests". *Journal of Accounting and Economics*, 12: 3-36.
- Friedlan, M. L. (1994). "Accounting Choices of Issuers of Initial Public Offerings". *Contemporary Accounting Research*, 11 (1): 1-31.
- Gaver, J. J., Gaver, K. M., and Austin, J. R. (1995). "Additional Evidence on Bonus Plan and Income Management". *Journal of Accounting and Economics*, 19: 3-28.
- Gujarathi, M.R. and Hoskin, R.E. (December 1992). "Evidence of Earnings Management by The Early Adopters of SFAS 96". *Accounting Horizon*, page: 18-31.
- Gumanti, T.A. (1996). *Earnings Management and Accounting Choices in Initial Public Offerings: Evidence from Indonesia*. Thesis Master, Edith Cowan University, Perth, Australia, tidak dipublikasikan.
- Gumanti, T.A. (2000). "Earnings Management dalam Penawaran Pasar Perdana di Bursa Efek Jakarta", Artikel Ilmiah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi III, Jakarta.
- Healy, P. M. (1985). "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions". *Journal of Accounting and Economics*, 10: 85-107.
- Holthausen, R. W., Larke, K. M., and Sloan, R. G. (1995). "Annual Bonus Schemes and the Manipulation of Earnings". *Journal of Accounting and Economics*, 12: 29-74.
- Jones, J. J. (1991). "Earnings Management During Import Relief Investigations". *Journal of Accounting Research*, 29 (2): 193-228.
- Lev, B. (1989). "On The Usefulness of Earnings and Earnings Research: Lessons and Directions from Two Decades of Empirical Research". *Journal of Accounting Research*, 27 (2): 153-192.
- Magnan, M. and Cormier, D. (1997). "The Impact of Forward-Looking Financial Data in IPOs on the Quality of Financial Reporting". *Journal of Financial Statement Analysis*, page: 6-17.
- McNichols, M., and Wilson, G, P. (1988). "Evidence of Earnings Management from the Provision for Bad Debts". *Journal of Accounting Research*, 26 (Supplement): 1-31.
- Merchant, K, A. (1994). "The Ethics of Managing Earnings: An Empirical Investigation". *Journal of Accounting and Public Policy*, 13: 79-94.



- Perry, S. E., and Williams, T. H. (1994). "Earnings Management Preceding Management Buyout Offers". *Journal of Accounting and Economics*, 18: 157-159.
- Pourciau, A. (1993). "Earnings Management and Nonroutine Executives Changes". *Journal of Accounting Economics*, 16 (3): 317-336.
- Rangan, S. (1998). "Earnings Management and the Performance of Seasoned Equity Offerings". *Journal of Financial Economics*, 50: 101-122.
- Rosenzweig, K. and Fischer, M. (1994). "Is Managing Earnings Ethically Acceptable?". *Management Accounting*, March, page: 31-34.
- Salno, H.M. dan Baridwan, Z. (2000). "Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Public di Indonesia". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3 (1): 17-34.
- Schipper, K. (1989). "Commentary on Earnings Management". *Accounting Horizon*, 3: 91-102.
- Teoh, S.H., Welch, I., and Wong, T.J. (1998). "Earnings Management and the Underperformance of Seasoned Equity Offerings". *Journal of Financial Economics*, 50: 63-99.
- Trombley, M.A. (1989). "Accounting Method Choice in the Software Industry: Characteristics of Firms Electing Early Adoption of SFAS No. 87". *Accounting Review*, 64 (3): 529-538.
- Watts, R. L., and Zimmerman, J. L. (1978). "Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards". *Accounting Review*, 53 (1): 112-134.
- Watts, R. L., and Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New York, Prentice Hall.
- Watts, R. L., and Zimmerman, J. L. (1990). "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective". *The Accounting Review*, 60 (1): 131-156.

